



**Cerdaskan Bangsa bersama
Jurnalisme Mencerahkan**

Rp **129**^{rb} Akses
12 Bulan
bagi pelanggan baru

Dukung dan Berlangganan



Menu Cari

60 KOMPAS

Berlangganan

Masuk

A v



Suluk Ki Anom

Ki Anom membuat setiap pertunjukan bukan lagi tontonan, melainkan sebuah perjalanan batin.



KOMPAS/SUPRIYANTO



Audio Berita 8 menit

Coba Gratis di Aplikasi

Langit wayang dirundung awan kelabu. Ki Anom Suroto, sang empu yang suaranya mampu menggetarkan itu telah berpulang di usia 77 tahun pada 23 Oktober 2025. Kita kehilangan maestro yang tiap lantunan tembangnya mengukir keindahan. Ia andal dalam merajut kisah Mahabharata dan Ramayana menjadi napas kehidupan yang mengharu biru bagi pendengarnya. Ia melantunkan *suluk* (nyanyian perasaan yang merangkum suasana) dengan kejernihan yang sulit ditandingi. Beda dengan Ki Manteb yang memukau dalam *sabet*, Ki Anom menawan dalam kehalusan getar suara yang meluruhkan hati.

Dalam setiap dialog yang ia bawakan, ia menciptakan dunia imajinatif. Setiap tokoh wayang diberi jiwa melalui kekuatan suara. Suara itu sebuah peta emosi yang memandu penonton menyusuri labirin perasaan setiap tokoh. Ia memainkan vibrasi nada, tempo, dan dinamika dengan presisi (disebut *gandhem*). Ia mampu mentransformasi kelir menjadi jagat bunyi sarat konflik.

Ki Anom membuat setiap pertunjukan bukan lagi tontonan, melainkan sebuah perjalanan batin. Ki Anom menjadikan suara sebagai bunyi yang mengalir dalam ingatan dan merasuk dalam hati setiap penggemar wayang. Kehadirannya di balik layar menguatkan ilusi wayang. Ia membuat wayang kulit—yang secara visual adalah distorsi, aneh, tak lazim—menjelma menjadi sosok yang utuh dan bernyawa. Suaranya adalah rahasia di balik sihir itu, menjadi kekuatan yang menghidupkan bayangan semata, menjadi tokoh yang sepenuhnya nyata dan dipercaya. Getar nadanya yang khas tidak hanya menyampaikan dialog, tetapi meniupkan roh, mengisi boneka wayang dengan sebuah kehidupan yang lebih nyata melampaui wujud fisiknya sendiri.

Suara Yang Melampaui

Dalang, bagaimanapun, adalah penyihir dalam kata dan nada. Ki Anom, dengan karakter suaranya, membangun komunikasi melampaui logika. Suaranya mengisi celah antara yang tampak dan yang dirasakan, tempat makna tak perlu diterjemahkan secara harfiah.

Di ruang inilah, lewat lakon, tangisnya tak sekadar bunyi, tetapi kepedihan menyayat. Amarahnya bukan teriakan, melainkan gelegar yang menggetarkan jiwa. Ia membuktikan bahwa kekuatan dramatik yang paling hakiki terletak pada kemampuan untuk menyentuh alam bawah sadar. Suaranya mampu bercakap-cakap langsung dengan naluri kemanusiaan kita yang paling dalam.

Ia membawakan bahasa yang tak dipahami sepenuhnya oleh pendengar, namun diterima secara takzim. Swuh rep data pitana atau hong wilaheng, sebentar bahasa dengan lapis-lapis makna tak lagi asing di telinga. Suaranya yang berkarakter mengubah kata-kata yang tak pernah dimengerti itu menjadi pengalaman estetika musikal.

Yang tersisa bukanlah pertanyaan tentang apa arti liriknya. Dalam momen-momen itu, keindahan suara Ki Anom berhasil melampaui kebutuhan untuk memahami dan menerjemahkan. Getar suaranya membuktikan bahwa seni bisa berbicara ke hati tanpa perlu untuk dimengerti. Ah!!

opini

aris setiawan

wayang kulit

Ki Anom Suroto

obituari

Kerabat Kerja

Penulis: Aris Setiawan | **Editor:** Yohanes Krishawan | **Penyelaras Bahasa:** Apolonius Lase

Komentar Pembaca



Jadilah Bagian dari Percakapan

Silakan masuk atau daftar akun untuk menggunakan fitur komentar dan berpartisipasi dalam diskusi ini.